

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa minggu terakhir, Indonesia dihebohkan dengan beredarnya sebuah potongan video yang menampilkan seolah-olah Menteri Keuangan Republik Indonesia Sri Mulyani Indrawati, menyatakan bahwa guru merupakan “beban negara”. Konten tersebut menyebar sangat cepat melalui berbagai *platform* media sosial seperti Instagram menciptakan gelombang reaksi emosional, protes, dan perdebatan politik di ranah publik. Dilansir dari Liputan6.com pemerintah melalui Kepala Biro Komunikasi Kementerian Keuangan menegaskan bahwa pernyataan kontroversial itu tidak pernah diucapkan dalam pidato asli. Kementerian Keuangan menyatakan bahwa potongan yang beredar merupakan hasil manipulasi berbasis kecerdasan buatan (*deepfake*) dan bukan pernyataan asli dari pidato Sri Mulyani di Forum Konvensi Sains, Teknologi, dan Industri Indonesia (ITB) yang berlangsung pada 7 Agustus 2025 (Deny, 2025). Dilansir dari Ketua MAFINDO mengaskan bahwa video Sri Mulyani seolah – olah mengatakan bahwa guru beban negara adalah *deepfake*, MAFINDO melakukan pengecekan menggunakan perangkat lunak seperti Hivemoderation, Sightengine, Deepfake-O-Meter,dll (Rizaldi, 2025). Video pidato asli Sri Mulyani Indrawati dapat dilihat dan diakses lengkap melalui platform Youtube Institut Teknologi Bandung. Viralnya video sudah menyebabkan distorsi persepsi publik sebelum klarifikasi Kementerian Keuangan sampai kepada masyarakat. Disinformasi menyebar sangat cepat dan menimbulkan kegaduhan sebelum klarifikasi diterima (Rahmadhany et al., 2021).

Deepfake sendiri muncul pada awalnya ditahun 2017 yang sebenarnya memiliki tujuan sebagai hiburan, karena pada tahun itu terkenal manipulasi video pornografi (Khusna & Pangestuti, 2019). *Deepfake* adalah teknologi yang berbasis algoritma mesin *Generative Adversarial Networks* (GAN). Teknologi ini mempelajari berbagai macam seperti audio dan visual yang didapatkan untuk kemudian dimanipulasi oleh pembuat yang memiliki kepentingan. Mengenali konten *deepfake* masih bisa diamati secara teliti seperti memperhatikan *asymmetric earrings, asymmetric glasses, strange clothing fabric, colour bleeds from background, background impossible location*, dan *accessories don't make sense* tentunya setiap konten *deepfake* yang beredar memiliki tingkat kesulitan dan unsur yang berbeda-beda juga perlunya kesadaran memastikan pengamatan visual perlu dibarengi dengan sikap skeptis dan verifikasi sumber (Bray et al., 2023). Teknologi kecerdasan buatan ini juga akan sangat berbahaya ketika menggunakan tokoh publik atau pejabat negara seperti dalam kasus penelitian ini seorang Menteri Keuangan Republik Indonesia Sri Mulayani Indrawati karena dapat memicu kekhawatiran stabilitas dari berbagai macam sektor seperti ekonomi, politik, dan sosial di Indonesia. Pada era saat ini dengan semakin berkembangnya teknologi *artificial intelligence* (AI) akan cukup sulit membedakan informasi atau makna asli dengan yang sudah dimanipulasi. Konten sintesis (*deepfake*) mampu menghasilkan manipulasi dengan sangat halus dan realistis namun masih terdapat celah dalam membedakan konten *deepfake* dengan yang bukan konten *deepfake* (Quadir et al., 2025).



Gambar 1.1 Tayangan Konten Deepfake

Sumber: [instagram.com](https://www.instagram.com)

Kasus ini bukan sekedar contoh dari hoaks lama tetapi gambaran terbaru dari fenomena *synthetic media* yaitu konten audio-visual yang sepenuhnya atau sebagian dibuat oleh model generatif AI yang tampak sangat realistis. Pada praktiknya pelaku memotong klip pidato, menyisipkan atau mensintesis audio dan visual yang mengubah makna klaim aslinya lalu menyebarkan sehingga unggahan cepat viral. *Deepfake* yang menysar tokoh publik berpengaruh akan menimbulkan gejolak publik dan dapat merusak proses demokrasi (Leliana et al., 2023). Teknologi yang terus melakukan improvisasi dan perkembangan akan semakin sulit membedakan informasi asli dan sintesis atau manipulasi. Perbedaan dalam menghadapi hoaks tradisional dan *deepfake* hasil generatif AI ada dua hal pertama, *deepfake* tingkat realisme yang jauh lebih tinggi sehingga sering merusak kemampuan verifikasi visual murni manusia. Kedua, kapasitas produksi dan penyebaran sebuah video *deepfake* yang meyakinkan dapat dibuat dan disebarluaskan sangat cepat. Faktor tersebut akan memperburuk tantangan dalam mendeteksi dan menangkal informasi yang salah dan menyesatkan, sehingga meningkatkan resiko dampak negatif pada masyarakat umum (Langguth et al.,

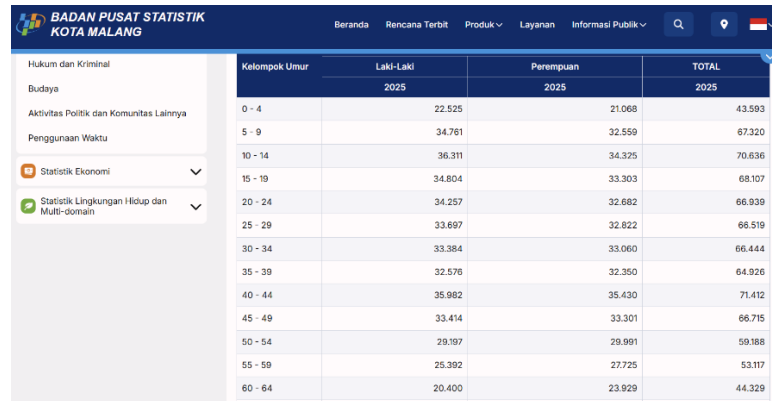
2021). Pelaku akan sangat mudah memanipulasi sebuah tayangan video seperti video Konvensi Sains Sri Mulyani 2025 dengan maksud tertentu.



Gambar 1.2 Tayangan Asli Pidato Konvensi Sains

Sumber: youtube.itb.com

Kelompok demografis Gen Z biasa didefinisikan sebagai mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Kelompok demografis ini juga dikenal sebagai “*digital natives*” karena mereka tumbuh berdampingan pada era dimana akses informasi dapat dengan mudah didapatkan melalui internet. Gen Z yang memiliki kecenderungan bergantung dengan media sosial sebagai platforms keseharian dalam mengaskes informasi sebagai sumber dalam mendapatkan informasi akan sangat rentan akan terkena disinformasi (Taufik et al., 2024). Meskipun kelompok ini terkenal melek digital atau *digital natives* tidak menjamin mereka tidak akan terkena disinformasi seperti fenomena *deepfake*. Gen Z sangat berperan dalam penyebaran informasi pada media sosial karena mereka memiliki kemampuan akan media digital. Tentu hal itu terdapat tanggung jawab yang perlu disikapi dengan bijak. Pada beberapa waktu tanpa adanya niat yang jahat bahkan dengan niat yang baik, Gen Z dapat turut menyebarkan informasi palsu dan tidak akurat (Syarifa et al., 2022).



Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	TOTAL
	2025	2025	2025
0 - 4	22.525	21.068	43.593
5 - 9	34.761	32.559	67.320
10 - 14	36.311	34.325	70.636
15 - 19	34.804	33.303	68.107
20 - 24	34.257	32.682	66.939
25 - 29	33.697	32.822	66.519
30 - 34	33.384	33.060	66.444
35 - 39	32.576	32.350	64.926
40 - 44	35.982	35.430	71.412
45 - 49	33.414	33.301	66.715
50 - 54	29.197	29.991	59.188
55 - 59	25.392	27.725	53.117
60 - 64	20.400	23.929	44.329

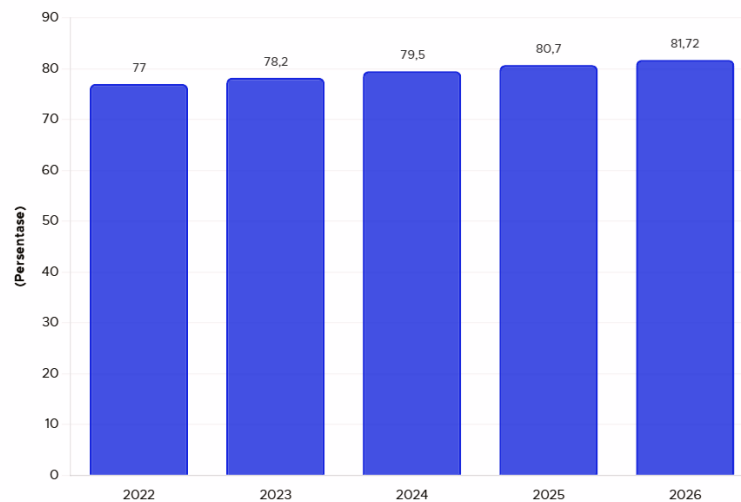
Gambar 1.3 Sensus Data Penduduk Kota Malang 2025

Sumber: malang.bps.go.id

Berdasarkan pada data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2025, Populasi penduduk berdasarkan umur dalam penelitian ini Gen Z Kota Malang pada rentan tahun kelahiran 1997 – 2012 atau saat ini berusia 13 – 29 tahun adalah sekitar 272.201. Fenomena perilaku generasi muda khususnya Generasi Z dalam bermedia ini menjadi relevan sebagai kelompok demografis paling intensif berinteraksi dengan konten digital. Menurut APJII 2026 yang dilansir oleh goodstats.id menunjukkan bahwa penetrasi internet 81,72% dan penggunaan media sosial di Indonesia tercatat lebih dari 235,26 juta pengguna internet di Indonesia (Rendanianti, 2026). Gen Z saat ini juga memiliki tantangan besar yang dihadapi karena kompleksitas informasi yang diterima menimbulkan masalah yang cukup serius (Nurlaila et al., 2024). Menurut laporan APJII 2024 yang dilansir oleh databooks.katadata.co.id dimana 51,9% Gen Z Indonesia menggunakan Instagram sebagai media sosial favorit (Ahdiat, 2024). Platform atau aplikasi video pendek dan platform berbasis feed menjadi tempat utama yang instan dan praktis bagi sebagian besar pengguna muda untuk mendapatkan informasi berita, opini, dan hiburan sebagai konsumsi pemahaman mereka (Hamson, 2025). Media sosial bagi Gen Z bukan hanya sebagai hiburan

melainkan sebagai akses mereka dalam mendapatkan sumber informasi politik dan sosial. Kelompok mereka tidak dipungkiri akan memahami informasi berbagai permasalahan tidak hanya didalam negeri tetapi juga diluar negeri karena kemudahan akses informasi yang mereka dapatkan. Pemahaman literasi digital dan kesadaran memiliki pola kritis kelompok demografis Gen Z menjadi pengaruh sosial yang cukup besar dalam bagaimana mereka menggunakan media sosial (Kamaly et al., 2025).

Tingkat Penetrasi Internet di Indonesia
(Tahun 2022-2026)



Gambar 1.4 Tingkat Penetrasi Internet Indonesia 2026

Sumber: data.goodstats.id

Kemampuan Generasi Z untuk mengenali konten *syntetic media* juga menjadi fokus utama yang perlu dianalisis mendalam. Manusia cenderung melebih-lebihkan kemampuan deteksinya sendiri (Hashmi et al., 2024). Dalam banyak percobaan, deteksi generatif AI cenderung lebih akurat dibandingkan rata-rata pengamat manusia, performa deteksi manusia juga sangat bergantung pada konteks, bahasa, durasi klip, dan adanya petunjuk nonverbal yang (Groh et al., 2022). Artinya, ketergantungan pada “insting” atau kemampuan pengamatan murni manusia tidak cukup untuk menjamin bahwa pengguna muda atau Gen Z

walaupun dikenal melek digital mereka mampu menolak atau tidak turut menyebarkan video *deepfake* yang kontekstualnya dimanipulasi. Dari temuan-temuan tersebut penting untuk menilai bukan hanya seberapa sering Gen Z terpapar, tetapi seberapa percaya mereka terhadap klaim tersebut dan apa indikator yang mereka gunakan untuk menilai kebenaran faktor yang akan menentukan seberapa cepat disinformasi menyebar.

Fokus penelitian ini pada persepsi Gen Z bukan hanya untuk mengetahui apakah mereka bisa mengenali *deepfake*, tetapi untuk memahami mekanisme yang memengaruhi penerimaan dan distribusi ulang konten tersebut di kalangan mereka. Sejumlah data empiris dan hasil survei terbaru memberikan gambaran bahwa fenomena *deepfake* bukanlah isu sepele, melainkan problem serius dalam lanskap komunikasi digital. Berdasarkan survei Kementerian Komunikasi dan Informatika dengan Kata Data Insight Center dilansir oleh Berita Kompas (Fakta, 2023) menunjukkan bahwa hampir 52,2% netizen Indonesia tidak melakukan verifikasi terhadap informasi yang mereka terima sebelum membagikannya ke orang lain. Padahal, informasi itu bisa berupa teks, gambar, video, atau tautan yang berpotensi mengandung hoaks atau manipulasi. Data tersebut menandakan bahwa lebih dari separuh pengguna internet beresiko terjebak dalam siklus penyebaran informasi palsu tanpa sadar, yang secara langsung memperbesar daya sebar konten seperti video *deepfake* “Guru Beban Negara”. Gen Z menggunakan AI untuk keperluan sehari-hari seperti desain, hiburan, hingga pencarian informasi. Namun, Menurut laporan Kabarika (Fuady, 2025) mencatat bahwa popularitas AI di kalangan anak muda ini juga disertai kecemasan mengenai penyalahgunaan teknologi, seperti penipuan digital, pencurian identitas, dan tentu

saja *deepfake*. Dengan kata lain Gen Z adalah generasi yang paling cepat mengadopsi AI, tetapi sekaligus merasa paling rentan terhadap dampak negatifnya. Rendahnya literasi digital membuat Gen Z semakin rentan terhadap manipulasi video *deepfake*, apalagi yang memanfaatkan tokoh publik berpengaruh (Setiawan et al., 2022).

Melihat dari kondisi empiris tersebut, peneliti dalam penelitian ini menempatkan konten viral “Guru Beban Negara” oleh Sri Mulyani di Instagram sebagai fokus karena dua alasan penting. Pertama, konten ini mempunyai jejak digital yang besar, tanggal kejadian/konferensi yang jelas (pidato ITB, 7 Agustus 2025). Jejak digital yang besar menimbulkan gejolak dalam masyarakat, dampaknya yang besar terhadap individu maupun kelompok (Komalasari & Asbari, 2023). Kedua, konten ini memunculkan isu reputasi publik, sentimen terhadap profesi (guru), dan potensi agitasi sosial dampak yang melampaui sekadar disinformasi karena berkaitan dengan kepercayaan publik pada lembaga dan tokoh publik. Agitasi sosial akan mengancam stabilitas sosial karena bersifat menghasut, mengkhawatirkan, dan dapat memicu terjadinya pemberontakan (Purnama & Malik, 2016). Dengan menempatkan Gen Z sebagai unit analisis utama, penelitian ini berpotensi menjelaskan bagaimana kelompok demografis yang dijuluki “*digital native*” berinteraksi dengan bahaya baru di era AI generatif apakah mereka justru lebih tahan terhadap manipulasi karena pengalaman digital, atau malah lebih rentan karena kecenderungan mengonsumsi konten cepat tanpa verifikasi. Konten *deepfake* yang memutarbalik pernyataan tokoh publik seperti kasus “Guru Beban Negara” bukan hanya fenomena media belaka, melainkan peristiwa yang merembet ke ranah kepercayaan publik, reaksi politik, dan

stabilitas sosial efek-efek yang dipicu dan diperkuat oleh pola konsumsi digital Gen Z dan kelemahan literasi digital.

Dalam beberapa penelitian terdahulu memberikan gambaran penting. Fenomena konten *deepfake* penting untuk dipahami saat ini karena dampak yang ditimbulkan negatif. Dari beberapa penelitian sebelumnya yang peneliti kumpulkan terlihat gap penelitian belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji persepsi Gen Z Indonesia pengguna Instagram terkait kasus *deepfake* terkini yang menyangkut tokoh publik, khususnya yang berakibat pada reputasi politik. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru, fokus pada Gen Z Indonesia pengguna Instagram, serta analisis faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi mereka. Menonton video merupakan suatu proses penginderaan, video yang menarik akan mengambil perhatian untuk melihat, kemudian penafsiran atau bahkan tindakan akan diambil setelah melihat video maka terbentuklah persepsi. Persepsi terbentuk beberapa tahapan seperti penginderaan, atensi, dan penafsiran terhadap suatu informasi.

Penelitian ini menggunakan teori persepsi Bruner (1957). Menurut Jerome S. Bruner persepsi bukan bersifat pasif melainkan bersifat aktif dimana individu tidak hanya menerima informasi dari lingkungan secara pasif, namun juga secara aktif menafsirkan dan memberikan makna terhadap stimulus atau data sensorik. Teori persepsi Bruner menjelaskan bahwa pengkategorian atau klasifikasi dilibatkan dalam proses persepsi. Setiap individu menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman di masa lalu, kerangka berpikir, dan konteks sosial yang membentuk cara pandang. Bruner menyebut proses ini dengan "*New Look in Perception*". Dalam konteks komunikasi teori ini menjelaskan mengapa suatu pesan yang sama

dapat dimkanai berbeda oleh tiap individu. Teori Bruner memiliki beberapa tahapan dalam proses persepsi yang terdiri dari persepsi bersifat selektif, persepsi dipengaruhi oleh nilai dan kebutuhan, persepsi merupakan proses interpretasi aktif. Kedua, Interpretasi dimana pesan atau informasi yang dipilih diberi makna dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, nilai, dan konteks sosial budaya individu. Ketiga, Pengecekan dimana individu melakukan verifikasi apakah interpretasinya benar dan sesuai dengan realita (Bruner, 1957). Secara keseluruhan menunjukkan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang sangat kompleks dan konstruktif, bukan hanya sekedar penerimaan pasif terhadap stimulus dari lingkungan. Beberapa pernyataan tokoh tentang persepsi, Brian Fellows menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi, Joseph A. Devito mengartikan persepsi adalah proses yang menjadikan kita sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita (Mulyana, 2015). Oleh karena itu, teori ini dipilih karena relevan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi Gen Z tentang konten *deepfake* studi pada konten “Guru Beban Negara” Menteri Keuangan Sri Mulyani di Instagram?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui persepsi Gen Z tentang konten *deepfake* studi pada konten “Guru Beban Negara” Menteri Keuangan Sri Mulyani di Instagram.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan membawa banyak manfaat dan kontribusi baik secara teoritis dan praktis kedepannya.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi, literasi digital, dan studi media baru. Fenomena *deepfake* sebagai produk teknologi kecerdasan buatan merupakan isu yang relatif baru dalam kajian komunikasi di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menambahkan perspektif baru dengan menghadirkan pemahaman yang lebih spesifik tentang bagaimana Gen Z memaknai, menilai, dan merespons konten manipulatif yang berhubungan langsung dengan tokoh publik nasional
2. Kontribusi lain adalah memperkaya literatur mengenai hubungan antara literasi digital, kepercayaan terhadap sumber informasi, dan pengalaman terhadap hoaks dengan persepsi publik tentang *deepfake*. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya mengisi kekosongan penelitian sebelumnya, tetapi juga membangun landasan baru yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian lanjutan mengenai komunikasi digital, media manipulatif, dan dampaknya terhadap opini publik di era teknologi kecerdasan buatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, pembuat kebijakan, lembaga pendidikan, maupun sektor media dan teknologi. Bagi masyarakat, khususnya Gen Z, penelitian ini dapat diharapkan

dapat meningkatkan kesadaran mengenai bahaya konten manipulatif hasil kecerdasan buatan atau *deepfake* sekaligus mendorong praktik bermedia sosial yang lebih kritis, reflektif, dan bertanggung jawab atas informasi yang diterima. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dan landasan dalam merancang program literasi digital yang lebih sesuai dengan karakteristik Gen Z, misalnya dengan pendekatan berbasis visual, narasi singkat, atau pemanfaatan influencer yang dekat dengan keseharian mereka. Penelitian ini tidak hanya terbatas pada dunia akademik, tetapi juga berdampak langsung terhadap praktik sosial, tata kelola informasi, serta penguatan ekosistem digital yang sehat dan terpercaya di Indonesia.

